

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19 BAGI MAHASISWA STKIP AHLUSSUNNAH BUKITTINGGI

Nisye Frisca Andini

Program Studi Pendidikan Geografi, STKIP Ahlussunnah Bukittinggi

Email : nisyefrisca@gmail.com

Abstract

The difficulty of handling the corona virus has made many state leaders determine steps to stop its spread, even having to determine very difficult policies, one of the policies that greatly affects various aspects of life is the limitation of social interaction, this restriction will certainly affect especially in the field of education, because for the sake of stop the spread of this corona all students and lecturers study from home, a change in the way of teaching and learning from face-to-face or offline (outside the network) to online (in the network) requires the readiness of all elements, the purpose of this study is to find out how much effectiveness online learning is during the covid 19 pandemic for STKIP Ahlussunnah Bukittinggi students. This study uses a quantitative model with a survey method. Respondents from this study amounted to 126 students. The results of this study indicate that 89% of students want face-to-face learning, while only 9% of students want online learning, while 2% want online forever, it can be concluded that online learning is seen from the effectiveness, online learning has not been able to achieve learning objectives. The unpreparedness of students and lecturers, both in terms of the ability to use technology and the availability of adequate learning facilities, poor internet network connections at home, costs, and the inability of students and lecturers to adapt to new learning methods to be able to provide virtual conducive classroom conditions. factors that make online learning has not been effectively implemented.

Keyword : *Online Learning, Covid-19, Effectiveness of learning*

Abstrak

Sulitnya penanganan virus corona membuat banyak pemimpin Negara menentukan langkah-langkah dalam menghentikan penyebarannya, bahkan harus menentukan kebijakan yang sangat sulit, salah satu kebijakan yang sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan yaitu pembatasan interaksi sosial, pembatasan ini tentu akan berpengaruh terutama dibidang pendidikan, sebab demi menghentikan penyebaran corona ini semua mahasiswa dan dosennya belajar dari rumah, adanya perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) membutuhkan kesiapan dari semua unsur, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran secara daring dimasa pandemi covid 19 bagi mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan model Kuantitatif dengan metode survei. Responden dari penelitian ini berjumlah 126 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 89% mahasiswa menginginkan pembelajaran secara tatap muka, sedangkan hanya 9% saja mahasiswa yang menginginkan pembelajaran daring, sedangkan 2 % menginginkan daring selamanya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dilihat dari efektivitas, pembelajaran daring belum mampu membuat tujuan pembelajaran tercapai. Ketidaksiapan mahasiswa dan dosen baik dari sisi kemampuan menggunakan teknologi maupun ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, koneksi jaringan internet yang buruk di tempat tinggal, biaya, dan belum mampunya mahasiswa serta dosen beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru untuk dapat meghadirkan kondisi kelas yang kondusif secara virtual menjadi faktor yang membuat pembelajaran daring belum efektif dilaksanakan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Covid-19, Efektivitas pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) sejak adanya Penyakit Virus Corona 2019 (Covid-19). Pada akhir tahun 2019, merebaknya penyakit emerging disease (COVID-19) akibat virus corona baru, yang kemudian disebut SARS-CoV-2, muncul di Wuhan, Cina, dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia (Lai et al., 2020). Virus corona adalah virus RNA positif sederhana yang memiliki karakteristik genom besar (Wang et al., 2020). Pada manusia, virus corona yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan termasuk dalam genus Betacoronavirus, yang berasal dari kelelawar. SARS-CoV-2 memiliki kemiripan urutan sekitar 79% dengan SARS-CoV (Lu et al., 2020). Karena jumlah kasus meningkat pesat dan penyakit ini mencapai ratusan negara, Organisasi Kesehatan Dunia. (WHO, 2021a.)

Sejak munculnya wabah virus corona, timbul berbagai masalah. Sebab virus tersebut tidak hanya menyerang manusia, tetapi juga memberikan dampak terhadap perekonomian dunia, serta mempengaruhi kehidupan sosial di berbagai negara. Salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka (luring), tetapi pada masa Pandemi ini sistem pembelajaran tersebut tidak lagi berlaku, guna mengurangi penyebaran virus Covid-19 di Indonesia.

Berbagai bidang kehidupan mengalami metamorfosis ke arah pembaruan yang mutlak terjadi, misalnya pendidikan. Pendidikan ibarat wadah untuk membentuk warga negara yang cerdas dan mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah produk yang dihasilkan untuk menggapai cita-cita nasional (Nurgiansah, 2019).

Selanjutnya pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (Sadikin et al., 2020). Bukan tanpa

alasan, menutup perguruan tinggi tidak serta merta menghentikan proses belajar, menutup kampus tidak berarti mendeskreditkan pendidikan, menghentikan perkuliahan bukan berarti tidak peduli dengan masa depan bangsa, tapi ini semua demi kebaikan bersama agar pandemi Covid-19 ini segera berakhir dan kehidupan di kampus bisa kembali normal karena aktivitas belajar merupakan suatu hal yang penting (Rohaeti dan Sumliyah, 2020).

Dengan ditiadakannya aktivitas perkuliahan tatap muka maka kuliah online menjadi solusi untuk tetap menjalankan kegiatan belajar-mengajar di tengah penyebaran virus corona. Pembelajaran daring merupakan solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Rachmat & Krisnadi, 2020).

Pemerintah melakukan berbagai cara agar Pendidikan bisa terus berjalan di era Pandemi ini, karena pendidikan merupakan aset yang sangat penting bagi sebuah bangsa demi kemajuan suatu negara. Pemerintah akhirnya membuat kebijakan baru dengan cara menerapkan sistem pembelajaran dari rumah masing-masing yaitu daring (Pembelajaran dalam jaringan) melalui berbagai platform mulai dari aplikasi zoom, google meet, e-learning, e-student dan media pembelajaran lainnya.

Kesiapan lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran daring menjadi masalah tersendiri, hal ini karena pembelajaran daring di masa pandemi dilaksanakan secara tiba-tiba, entah lembaga pendidikan itu siap atau tidak. Ketersediaan perangkat teknologi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran, kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan teknologi, kemampuan peserta didik menggunakan teknologi, keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki peserta didik, akses internet yang belum stabil di tempat tinggal, maupun kendala biaya karena metode

pembelajaran dilakukan secara daring tentunya akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran daring.

Adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan lembaga pendidikan meninggalkan pembelajaran konvensional secara tatap muka dan mengganti dengan metode pembelajaran daring secara penuh, maka terbuka ruang untuk meneliti apakah metode pembelajaran daring yang dilaksanakan justru lebih efektif bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tatap muka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan metode survei. Lawrence (2003) menyatakan penelitian survei adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Metode Penelitian survei berkenaan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri. Semua anggota sampel atau responden dalam penelitian survei menjawab pertanyaan yang sama. Penelitian survei mengukur nilai beberapa variabel, menguji beberapa hipotesis tentang perilaku, pengalaman dan karakteristi suatu obyek. Penelitian survei pada umumnya adalah penelitian korelasi.

Survei ini dilakukan untuk bahan evaluasi pembelajaran secara daring. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Pengisian angket dilakukan secara online. Alasan pemilihan survei ini adalah agar peneliti khususnya bisa mengetahui secara pasti dan akurat tentang keefektivan pembelajaran daring. Secara keseluruhan jumlah populasi mahasiswa STKIP Ahlunnah Bukittinggi adalah 126 orang yang tersebar dalam 5 program studi. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel yaitu sebanyak 126 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004).

Wabah pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 secara dramatis telah mempengaruhi perkembangan pendidikan tinggi di berbagai aspek, antara lain beralihnya pengajaran tatap muka ke belajar mengajar online, pembatalan acara dan kegiatan fisik serta pembentukan 'kenormalan baru' dalam pendidikan tinggi (Ka HoMok, 2021)

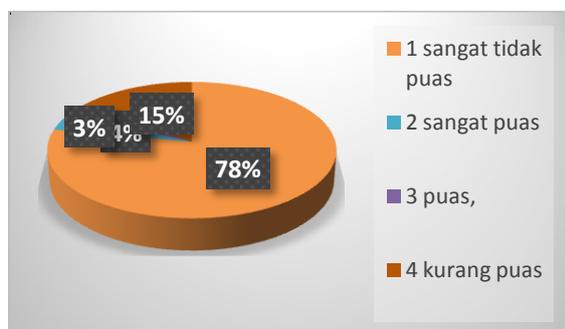
Pandemi COVID-19 telah membawa banyak tantangan bagi pendidikan tinggi dalam hal pengajaran, pembelajaran, kolaborasi penelitian, dan tata kelola kelembagaan. Apalagi, pandemi ini memberikan peluang yang sangat baik bagi berbagai pemangku kepentingan untuk memikirkan kembali dan bahkan mendesain ulang pendidikan tinggi dengan rencana manajemen risiko yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan dan ketahanan sektor ini di masa depan. Krisis ini memaksa pemangku kepentingan pendidikan tinggi untuk mempertimbangkan kembali peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya meninjau efektivitas pembelajaran online di perguruan tinggi. Meskipun pembelajaran online telah diperlakukan sebagai solusi untuk masalah pendidikan tinggi (misalnya, kenaikan biaya kuliah), siswa dan instruktur telah mengungkapkan banyak kekhawatiran negatif mengenai efektivitas pembelajaran dan interaksi selama pandemi (Boado et al, 2017).

Untuk mengetahui seberapa besar efektifitas pembelajaran daring, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat relevan untuk diisi secara jujur oleh responden yang secara sukarela mau

mengisi kuesioner yang sudah disiapkan. Berikut ini topik yang diajukan kepada responden:

1. Tingkat Kepuasan

Untuk melihat tingkat kepuasan mahasiswa selama pembelajaran daring atau pembelajaran online dilaksanakan. Kurang lebih selama 1 tahun atau 2 Semester pelaksanaan perkuliahan di STKIP Ahlussunnah Bukittinggi dilaksanakan secara online. Kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring perlu diukur agar kedepan bisa di evaluasi apakah pelaksanaan perkuliahan daring ini efektif atau justru membuat mahasiswa kurang puas dalam perkuliahan. Kemudian tingkat kepuasan mahasiswa juga tentunya mempengaruhi kualitas pembelajaran itu sendiri. Berikut hasil survei terhadap kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring:



Gambar 1. Hasil Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online

Berdasarkan gambar 1 tentang Hasil Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online mengatakan bahwa sebanyak 78% mahasiswa merasa sangat tidak puas dengan pembelajaran online dan hanya 4% saja yang mengatakan sangat puas. Sisanya 3% merasa puas, 12% merasa cukup puas, dan 15% merasa kurang puas.

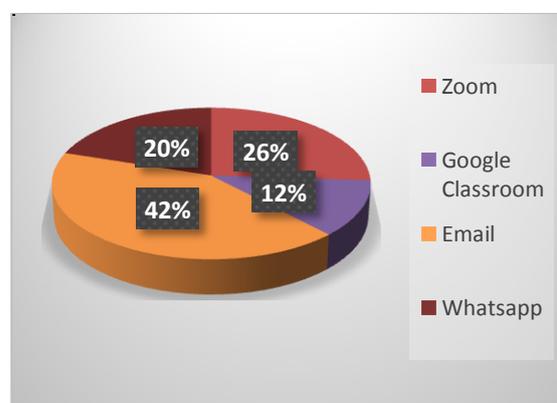
Tingkat kepuasan mahasiswa merupakan salah satu tolok ukur mutu e-learning. Tingkat kepuasan mahasiswa pengguna e-learning bisa menunjukkan mahasiswa menikmati proses pembelajaran online. Pembelajaran yang bermutu akan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi bagi

penggunanya (Prasetya dan Harjanto, 2020).

2. Media yang digunakan.

Penentuan aplikasi yang digunakan menggambarkan efektivitas pembelajaran. Tentu saja aplikasi yang sangat efektif, saat ini adaptasi teknologi mobile untuk mendukung kegiatan pembelajaran lanjutan telah cukup matang dan menyebar secara global. Teknologi seluler tampak alami bagi siswa karena mereka dikelilingi oleh ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi nirkabel canggih telah berkembang biak dan memfasilitasi pembelajaran di mana konten pendidikan yang luas dapat diakses oleh individu di mana pun lokasinya. Ada banyak peluang yang ditawarkan Teknologi seluler untuk perolehan pengetahuan yang tepat waktu dan aktif Ada banyak platform pembelajaran online di mana penggunaan alat pembelajaran seluler dapat dimaksimalkan (Duzon, 2021)

Aplikasi yang sangat efektif adalah aplikasi yang memungkinkan pembelajaran 2 arah secara langsung seperti Zoom atau Google Meet. Sedangkan aplikasi lainnya cenderung 1 arah seperti email dan Whatsapp. Berikut hasil survei terhadap aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring:



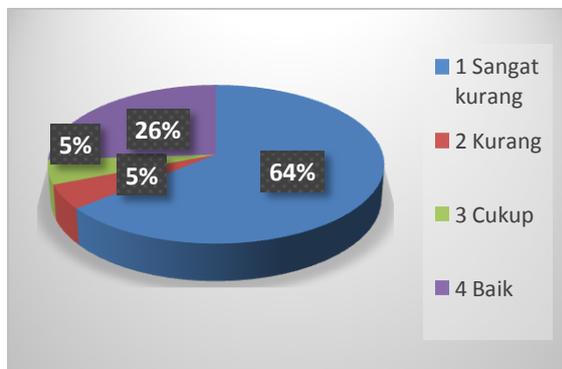
Gambar 2. Media Daring Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Online

Berdasarkan gambar 2 tentang Media Daring Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Online mengatakan bahwa aplikasi email berada di urutan pertama

dengan jumlah 42% Padahal email tidak bisa digunakan untuk pembelajaran face to face berbeda dengan zoom yang lebih efektif hanya 26% saja responden yang menggunakannya. Ini artinya baik dosen maupun mahasiswa kurang melek teknologi. Sisanya 12% responden menggunakan aplikasi Google Classroom, dan 20% Whatsapp.

3. Penerimaan Materi.

Untuk mengetahui seberapa besar materi yang disampaikan dosen mampu diterima dengan baik oleh mahasiswa. Pertanyaan ini akan mampu menjawab tingkat keberhasilan pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19. Berikut adalah hasil survei terhadap materi yang disampaikan oleh dosen kepada para mahasiswa:



Gambar 3. Hasil Penyampaian Materi Ajar Dalam Pembelajaran Online

Berdasarkan gambar 3 tentang Hasil Penyampaian Materi Ajar Dalam Pembelajaran Online menunjukkan bahwa 64% responden menjawab sangat kurang, 5% responden menjawab kurang, 5% responden menjawab cukup, lalu 26% responden menjawab baik.

Hal ini membuktikan bahwa selama pembelajaran daring, materi yang disampaikan oleh dosen tidak dapat terserap secara keseluruhan oleh mahasiswa. Hal ini bisa terjadi karena materi disampaikan secara terus menerus ataupun ada beberapa sub materi yang tidak tersampaikan. Hal ini wajar terjadi

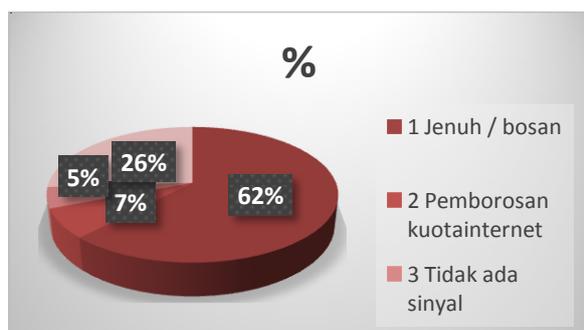
karena umumnya setiap mata kuliah terdiri dari 15 kali tatap muka. Dengan pembelajaran daring, beberapa dosen memadatkan materi ajar sehingga hanya 3 sampai 5 kali melakukan pembelajaran daring bahkan tidak sedikit dosen yang memangkas materinya sehingga tidak semua materi tersampaikan kepada mahasiswa.

Pada hakekatnya mutu pembelajaran merupakan pedoman yang harus dipegang dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu pembelajaran dapat diperoleh dengan menyediakan pelayanan yang baik dan memuaskan kepada mahasiswa. Dengan pelayanan yang baik maka proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mutu dalam konteks pembelajaran merupakan layanan yang disediakan kepada mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar yang merupakan interaksi komponen pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Pada hakekatnya mutu pembelajaran merupakan pedoman yang harus dipegang dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu pembelajaran dapat diperoleh dengan menyediakan pelayanan yang baik dan memuaskan kepada mahasiswa. Dengan pelayanan yang baik maka proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mutu dalam konteks pembelajaran merupakan layanan yang disediakan kepada mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar yang merupakan interaksi komponen pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Rifandi, 2013).

4. Kekurangan dalam Pembelajaran Daring.

Faktor apa saja yang menjadi penyebab tidak efektifnya pembelajaran daring, ada beberapa faktor tersebut diantaranya rasa bosan, kuota internet, stabilitas jaringan, dan lain-lain. Pertanyaan ini akan mampu menjawab faktor penghambat yang paling dominan dalam pembelajaran daring. Berikut adalah hasil survei tentang kekurangan dalam

pembelajaran daring



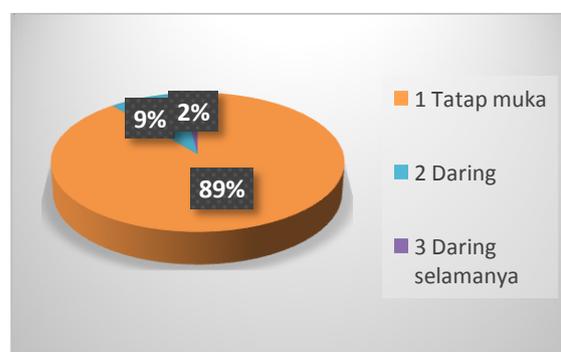
Gambar 4. Kekurangan Dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan gambar 4 tentang Kekurangan Dalam Pembelajaran Daring menunjukkan bahwa 62% responden merasa jenuh / bosan, 7% responden mengeluhkan pemborosan kuota internet, 5% responden menjawab tidak ada sinyal, 26% responden menjawab gagap teknologi dalam arti tidak mengerti menggunakan beragam aplikasi daring. Tingkat kejenuhan yang tinggi adalah hal yang wajar terjadi tidak hanya bagi mahasiswa STKIP Ahlusunah Bukittinggi tapi juga bagi mahasiswa di perguruan tinggi lainnya bahkan tidak hanya mahasiswanya saja yang merasa bosan atau jenuh, dosen pun merasakan hal sama.

Kekurangan e-learning sebagaimana disarikan dari pendapat Munir (2009: 176-177) salah satunya adalah Penggunaan e-learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (value), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

5. Pemilihan Metode Perkuliahan

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui keinginan mahasiswa dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Pilihannya adalah full daring, sebagian daring, dan full tatap muka. Pertanyaan ini diajukan agar peneliti bisa menyimpulkan hasil temuannya di lapangan terkait efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Jika mayoritas responden menjawab full daring berarti pembelajaran daring ini sangat efektif dan disukai oleh mahasiswa, namun sebaliknya jika mayoritas responden menjawab full tatap muka, berarti pembelajaran daring ini tidak efektif dan tidak menyenangkan. Berikut adalah hasil survei terhadap mahasiswa mengenai keinginan mereka di dalam melaksanakan perkuliahan:



Gambar 5. Pilihan Mahasiswa Terhadap Metode Perkuliahan

Berdasarkan gambar 5 tentang Pilihan Mahasiswa Terhadap Metode Perkuliahan menunjukkan hasil 89% responden menginginkan perkuliahan tatap muka, 9% responden menginginkan sebagian perkuliahan secara daring, dan hanya 2% responden yang menginginkan pembelajaran daring selamanya.

Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak menginginkan pembelajaran daring secara terus menerus. Dari hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Pertama, sumber daya manusianya masih lemah dalam hal ini

para dosen belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi terutama dosen yang sudah berusia lanjut. Lain halnya dengan dosen yang masih muda mampu beradaptasi dengan cepat dalam membaca situasi di lapangan.

Pada dasarnya, metode pembelajaran daring tidak menuntut mahasiswa untuk hadir dikelas. Mahasiswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Menurut Lashley (2014) penggunaan teknologi yang tersedia disekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur, dan pelajar lain; dan untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan, untuk membangun pribadi makna, dan tumbuh dari pengalaman belajar. Umumnya, setiap tenaga pengajar / dosen dalam institusi perguruan tinggi dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran mana yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran mahasiswa

Kedepan perlu adanya pendidikan dan pelatihan khusus bagi dosen untuk meningkatkan kompetensinya. Kedua, infrastruktur kita masih belum memadai terutama dalam hal pemerataan koneksi jaringan internet. Tentu saja bagi mahasiswa yang berada di perkotaan tidak menjadi masalah, lain halnya dengan mahasiswa yang memilih mudik ke kampung halaman yang berada di wilayah pegunungan misalnya, sehingga internet di daerahnya tidak bisa diakses sama sekali. Ketiga, tidak semua mata kuliah bisa diajarkan secara online. Hanya mata kuliah yang sifatnya teoretis yang bisa dilaksanakan secara daring, untuk mata kuliah vokasi atau keterampilan yang mengharuskan praktek langsung maka tidak dapat dilaksanakan secara online,

sebagai contoh mata kuliah KULiah Keja Lapangan atau Kuliah Kerja Nyata, serta Pratikum lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring secara terus menerus bagi mahasiswa STKIP Ahlussunnah Bukittinggi sangat tidak efektif, hal ini disebabkan oleh rasa bosan secara berulang sehingga mencapai titik jenuh. Selain itu materi yang mampu di serap mahasiswa kurang dari setengahnya, ditambah dengan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan internet yang masih rendah. Dengan demikian pembelajaran daring dirasa cukup efektif manakala hanya dilakukan sewaktu-waktu tidak terus menerus selama 1 semester. Kedepan pembelajaran daring hanya boleh dilakukan dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk tatap muka seperti terjadi bencana alam dan dibarengi dengan peningatan profesionalisme tenaga pengajarnya dalam penggunaan beragam aplikasi daring sehingga pembelajaran tidak semakin membosankan.

Agar pembelajaran daring menjadi lebih efektif, maka ke depan perlu disiapkan sarana teknologi informasi yang dapat mendukung pembelajaran daring baik oleh pihak Perguruan Tinggi maupun oleh Pemerintah, di mana mahasiswa dan dosen juga turut dibekali pelatihan menggunakan sarana teknologi informasi tersebut sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa melakukan interaksi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu subsidi paket data bagi mahasiswa yang kurang mampu dapat menjadi solusi dari beratnya biaya pembelajaran daring ini.

REFERENSI

Boado, Ebolla et al. (2017) Why study abroad? Sorting of Chinese students across British Universities. Journal

- of Sociology of Education, 39, 365-380.
- Duzon, Arvin M. (2021) The Effects Of Mobile Learning Tools In Mathematics Among Filipino Grade 7 Students International. Journal of Education and Research, 9, 9-18.
- Lai C-C, et.al. (2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges. International Journal of Antimicrobial Agents, 55, [DOI:10.1016/j.ijantimicag.2020.105924](https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105924).
- Lashley, Y. G. (2014). Integrating computer technology in the teaching of Biology. International Journal Of Biology Education , 3(2).
- Ka HoMok, et al.(2021). Impact of COVID-19 pandemic on international higher education and student mobility: Student perspectives from mainland China and Hong Kong. International Journal of Educational Research, 105.
- Munir. (2009). Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Lawrence. (2003). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. Boston: Allyn and Bacon.
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum PKn di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan, 1(1), 95–102.
- Prasetya1 , Chrisna Tri Harjanto (2020) Pengaruh Mutu Pembelajaran Online Dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Saat Pandemi Covid19. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan 17,188 197.
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Magister Teknik Elektro Universitas Mercu Buana*, 1–7.
- Rifandi (2013) Mutu Pembelajaran dan Kompetensi Lulusan Diploma III Politeknik", *Cakrawala Pendidikan*, XXXII, 125-138.
- Sadikin, dkk (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rohaeti dan Sumliyah. (2020). Respon Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Penggunaan Google Classroom di Era Covid 19. *Jurnal Integral*, 11 <https://doi.org/10.11428/jhej1987.42.189>
- Wang et,al (2020) SARS-CoV-2: structure, biology, and structure-based therapeutics development. International Journal of Antimicrobial Agents, 10:, [doi:http://dx.doi.org/10.3389/fcimb.2020.587269](https://doi.org/10.3389/fcimb.2020.587269).
- WHO— World Health Organization.(2021) Corona virus disease (COVID-19) pandemic.2021. [Accessed 5 April 2021] <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>